

**RELASI DAN RESISTENSI KUASA
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU*
KARYA FELIX K. NESI:
KAJIAN KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT**

Anisatus Sholikhah
S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
anisasholikhah79@gmail.com

Drs. Parmin, M. Hum.
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Artikel penelitian ini mengaji tentang relasi kuasa Michel Foucault yang terdapat pada novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi. Kekuasaan dalam hal ini diartikan sebagai pengaruh atau daya yang digunakan untuk memanipulasi individu atau kelompok agar menjadikan mereka patuh. Kekuasaan memiliki kemampuan untuk dikeluarkan oleh siapa saja dan mengandung upaya perlawanan, sehingga membuat kuasa memiliki dua sifat, yaitu restriktif dan produktif. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K Nesi, (2) bentuk resistensi kuasa yang terdapat dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi.

Artikel penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini merupakan novel berjudul *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi yang diterbitkan oleh Marjin Kiri tahun 2019 dengan data berupa kutipan, baik langsung maupun tidak langsung, dari kalimat dan paragraf yang memuat masalah penelitian di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik baca-tulis. Hasil penelitian berupa (1) terdapat dua bentuk relasi kuasa dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K Nesi, berupa (a) bentuk relasi kuasa dengan pikiran. Dalam relasi ini terdapat lima bentuk relasi kuasa dengan pikiran yaitu, manipulasi, kontrol, objektivikasi, stigmasasi, dan dominasi atas pikiran yang disebarkan melalui varian agama, budaya, politik-ideologi, serta institusi, (b) relasi kuasa dengan tubuh dibedakan menjadi dua, yaitu relasi kuasa dengan tubuh sosial yang berbentuk manipulasi, kontrol, dan objektivikasi terhadap tubuh yang disebarkan melalui varian politik ruang, kapitalisme, panoptikon, peraturan, *time-table* serta bio-medisin dan relasi kuasa dengan tubuh individu yang berbentuk kontrol dan objektivikasi terhadap tubuh yang disebarkan melalui varian panoptikon, gender, sensasi tubuh, bio-medisin dan *time-table*, dan (2) terdapat bentuk resistensi terhadap kuasa dominan berupa perlawanan terhadap kuasa pemerintah, dalam hal ini Soeharto dan gebrakan dalam budaya masyarakat ideologi dominan yang dilakukan oleh Silvy.

Kata Kunci: kuasa, relasi kuasa, tubuh sosial, tubuh individu, resistensi.

LINE SA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This research article is about Michel Foucault's power relationship in the novel of *Orang-orang Oetimu* by Felix K Nesi. Power in this regard is interpreted as an influence or power used to manipulate individuals or groups to make them obedient. Power has the ability to be issued by anyone and contains a resistance effort, thus making the power has two traits, namely restrictive and productive. This article aims to find out: (1) The form of power relation in the novel of *Orang-orang Oetimu* by Felix K Nesi, and (2) the form of power resistance contained in the novel *Orang-orang Oetimu* by Felix K Nesi.

This research article uses quantitative methods with sociological approaches. The data source in this study is a novel titled *Orang-orang Oetimu* by Felix K Nesi with quotes, both direct and indirect, from sentences and paragraphs containing research problems in them. The data collection technique used is a reading technique with the result of (1) There are two forms of power relations in the Novel of *Orang-orang Oetimu* by Felix K Nesi, in the form of (a) the relationship of power with the mind. In this relationship there are five forms of power relations with the mind that is, manipulation, control, objectivity, stigmatisation, and domination of the mind transmitted through the variants of religion, culture, political-ideology, and institutions, (b) the relationship of power with the body differentiated into two, that is the relationship of power with social bodies in the form of manipulation, control, and objectivity to the body that disseminated through the variant of space politics, capitalism, Panoptikon, regulation, time-table and bio-Medisin and power relations with individual bodies that form control and objectivity to the body that is disseminated through Panoptikon variant , gender, body sensations, bio-medisin and time-table, and (2) there is a form of resistance to the dominant power in the form of resistance to the power of the government, in this case Suharto and the breakthrough in the dominant ideological culture carried out by Silvy.

Keyword: Power, power reations, social, individual, resistance.



A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang tidak sepenuhnya diciptakan dari imajinasi penulis. Karya sastra tidak jarang menggambarkan apa yang ditangkap penulis dari kehidupan di sekitarnya (Budianta, 2002: 20). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai “rekaman” kehidupan sosial masyarakat dalam kurun waktu dan wilayah tertentu. Maka dari itu, karya sastra tak jarang dianggap sebagai dokumen sosial. Bertolak dari pandangan tersebut, peneliti beranggapan bahwa karya sastra yang berusaha mengangkat kembali peristiwa pada masa lalu untuk menanggapi peristiwa masa kini berhak untuk dikaji lebih dalam. Terlebih karya sastra yang mempresentasikan bentuk dan relasi kuasa serta resistensi terhadap kuasa dalam kehidupan masyarakat sosial.

Gambaran atas bentuk kuasa, relasi kuasa, dan resistensi kuasa tersebut dapat ditemukan dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi, yang merupakan sumber data dalam artikel ini. Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi menggambarkan dengan jelas berjalannya kuasa serta bentuk relasi kuasa dengan pikiran dan tubuh pada zaman Penjajahan hingga Orde Baru di Oetimu dan sekitarnya, sebuah wilayah kecil yang terdapat di pelosok Nusa Tenggara Timur. Novel *Orang-orang Oetimu* dalam artikel penelitian ini akan dikaji menggunakan kajian sosiologi dengan konsep kekuasaan dan relasi kuasa dengan pikiran dan tubuh milik Michel Foucault untuk mengetahui bentuk-bentuk kuasa dan relasi kuasa dengan pikiran dan tubuh serta bentuk resistensi yang terdapat dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi.

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini ditujukan untuk memaparkan: (1) bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi, (2) bentuk resistensi terhadap kuasa yang terdapat dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi.

B. Relasi Kuasa dan Resistensi terhadap Kuasa

1. Relasi Kuasa

a. Relasi Kuasa dengan Pikiran

Foucault menyebutkan bahwa kebenaran tidak lain adalah hasil relasi kuasa dan pengetahuan (Kali, 2013:44). Dalam Jones (2003:174), Foucault berkata bahwa ilmu pengetahuan disebarkan melalui berbagai cara ke dalam pikiran tiap individu. Dirangkum dalam Jones (2003:193), salah satu cara terbaik dalam memperoleh pengertian keseimbangan kekuasaan antar wacana-wacana yang berkompetisi pada titik pertautan tertentu adalah dengan merefleksikannya pada bahasa yang digunakan. Bahasa mampu mengidentifikasi bagaimana tubuh tersebut biasa digunakan atau merujuk pada penggunaan tubuh demi suatu kepentingan.

Kali (2013) juga menyebutkan jika kekuasaan pengetahuan terkonsentrasi dalam kebenaran ilmiah. Oleh sebab itu semua masyarakat berusaha menyalurkan, mengontrol, dan mengatur wacana mereka agar sesuai tuntutan ilmiah dan dianggap mempunyai otoritas.

Misal, penyebutan disabilitas lebih sering digunakan daripada cacat yang langsung mengarah pada keadaan yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan atau fisik seseorang. Pengontrolan tersebut kemudian melahirkan baik-buruknya seseorang melalui wacana. Seperti yang disebutkan Foucault (Jones dkk., 2016: 195), suatu wacana selalu memiliki ahli-ahli yang dapat menegakkan normalitas dan menghukum yang menyimpang sehubungan dengan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki, serta akan menjadi polisi bagi dirinya sendiri. Pengawasan diri sendiri itulah yang kemudian disebut Foucault sebagai panoptisisme.

b. Relasi Kuasa dengan Tubuh

Bentuk relasi kuasa atas tubuh didasari atas tekanan penduduk sebagai akibat urbanisasi dan kebutuhan kapitalisme industri (Jones dkk., 2016: 179). Meledaknya jumlah penduduk memengaruhi sisi politik dan perekonomian masyarakat. Hal tersebut kemudian mendorong lahirnya aturan-aturan

yang berguna untuk mengatur tubuh secara sosial atau disebut sebagai biopolitik, dan mengatur tubuh sebagai individu, atau disebut dengan politik anatomo. Keduanya tumbuh akibat kebutuhan kapitalisme industri masyarakat yang gencar mempromosikan tubuh sehat sebagai ciri kebudayaan yang sentral dan kuat, sehingga menjadikan tubuh sebagai tempat beroperasinya produk-produk dagang kapitalisme.

Selain dua hal di atas, aturan-aturan yang lahir di zaman pra-modern juga tetap ikut serta dalam pengaturan sistemik atas tubuh. Aturan-aturan pada zaman pra-modern yang berpusat pada roh menekankan pentingnya hidup yang baik, jujur, dan bebas dari perbuatan dosa agar kelak memperoleh kehidupan yang selamat di akhirat (Jones, 2003: 181). Dari faktor-faktor yang telah disebutkan, lahir aturan-aturan yang mengatur tubuh, yang tanpa sadar akan menerima aturan-aturan tersebut, agar kekuasaan yang terdapat dalam wacana agama, norma, dan ilmu pengetahuan tetap selaras.

Bio-politik, atau manajemen dan peregulasian tubuh untuk mencapai tujuan tertentu menjadi salah satu bagian dari manipulasi tubuh sosial. Salah satu contoh bentuk bio-politik tertuang pada aturan-aturan kesehatan dan keamanan masyarakat, atau aturan-aturan yang mengatur gerakan fisik di seputar kota dan sebagainya (Jones dkk., 2016:179). Contoh lain dapat dilihat dari gerakan politik disekitar kota atau pembagian ruang publik yang diatur oleh negara dan hukum.

Beralih pada tubuh individu, Politik dalam tubuh individu atau politik anatomo berlangsung dalam skala kecil dan besar. Dalam skala kecil, aktualisasi tubuh ditanamkan di keluarga, sekolah, dan lembaga medis. Dalam skala besar, penanaman aturan dilakukan oleh negara. Kontrol negara atas tubuh seksual dihubungkan dengan kontrol tubuh dalam skala kecil yang diimplementasikan dalam infrahukum atau peraturan negara (Joko Suyono, 2002: 476).

Bentuk relasi kuasa atas tubuh individu tertuang pada politik-anatomo yang berlangsung sejak dini dalam skala kecil melalui keluarga, guru, dan medis. Misal,

penentuan jenis kelamin, dan aturan yang melekat dalam setiap jenis kelamin sesuai wacana agama, norma, dan ilmu pengetahuan. Kemudian diteruskan dalam skala yang lebih besar melalui negara misal, medikalisasi kelahiran anak (dirangkum dari Kali, 2013:92, Jones dkk., 2016:184 dan Arifudin, 2020:4). Contoh lain dapat dilihat dari medikalisasi kematian dan gangguan jiwa yang akan diintervensi, regulasi dan dikontrol oleh medis yang berjalan dalam hukum negara.

2. Resistensi terhadap Kuasa

Menurut Foucault (dalam Sulistiya dkk., 2011:142), kekuasaan bersifat restriktif sekaligus produktif. Restriktif karena kekuasaan mampu membuat batas-batas untuk menjauhkan elemen lain yang mengganggu kekuasaan. Serta produktif, karena kekuasaan memiliki kemampuan untuk dikeluarkan oleh siapa saja dan mengandung upaya perlawanan. Lebih lanjut, Foucault (1997:117) juga menyebut bahwa sebuah praktik kekuasaan tidak terlepas dari perlawanan. Perlawanan tidak berada di luar relasi kuasa, setiap orang berada di dalam relasi kuasa, tidak ada satu jalanpun untuk keluar darinya. Dengan kata lain, bila ada satu hubungan relasi kuasa di ranah tertentu, maka disitulah kekuasaan sedang berjalan, dan akan selalu ada yang menentang kekuasaan tersebut.

Resistensi terhadap definisi baik dan buruk, kebenaran dan kesalahan selalu muncul untuk membenarkan dan menyalahkan kebenaran dan kesalahan terdahulu. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat modern, wacana alternatif akan selalu diperbarui dan dipublikasikan pada masyarakat tradisi yang secara umum asing akan wacana tersebut.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis, yang mana peneliti menganggap sastra sebagai dokumen yang merekam kondisi masyarakat pada zamannya. Sesuai dengan pengertian bahwa pendekatan sosiologis memiliki kekuatan yakni sastra dipandang sebagai suatu hasil budaya yang amat diperlukan masyarakat karena sastra

digunakan untuk mendidik masyarakat. Sastra juga mampu merekam peristiwa masyarakat (Semi, 1993: 70). Sosiologi Sastra lebih mengedepankan hubungan antara sastra, masyarakat, dan realitas (Ahmadi, 2019). Karena itu, sastra tidak lepas dari masyarakat dan realitas yang terjadi di dalamnya.

Sumber data yang digunakan dalam artikel penelitian ini merupakan novel berjudul *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi yang diterbitkan oleh Marjin Kiri tahun 2019 dengan data berupa kutipan, baik langsung maupun tidak langsung, dari kalimat dan paragraf yang memuat masalah penelitian di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik baca catat dengan teknik pengumpulan meliputi (1) pembacaan berulang kali agar dapat menemukan dan memahami relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi; (2) pengidentifikasian bentuk-bentuk kekuasaan dan resistensi dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi dari sudut pandang Michel Foucault dan bagaimana kekuasaan itu dapat diwujudkan dalam masyarakat, serta bagaimana para tokoh menyampaikan kekuasaannya pada tokoh lain; (3) mengklasifikasikan data-data yang telah didapat.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan atas jawaban dari permasalahan yang disajikan dan mudah dipahami oleh pembaca (Supratno, 2010: 76). Di samping itu, digunakan prosedur analisis data berupa identifikasi data yang telah diklasifikasikan kemudian data diinterpretasikan dan disimpulkan sebagai hasil akhir.

D. Pembahasan

Terdapat dua hal penting yang akan dibahas dalam bagian ini; (1) bentuk relasi kuasa dengan pikiran dan tubuh, serta (2) resistensi terhadap kuasa yang terdapat dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi.

1. Bentuk Relasi Kuasa

a. Bentuk Relasi Kuasa dengan Pikiran

Terdapat empat puluh empat data berupa bentuk relasi kuasa dengan pikiran yang ditemukan dalam Novel *Orang-orang Oetimu*. Data-data tersebut disebarkan melalui agama, budaya, politik-ideologi, serta institusi yang kemudian menghasilkan bentuk manipulasi, kontrol, objektivikasi, stigmasasi, dan dominasi atas pikiran. Foucault (dalam Jones, 2006: 174) menyatakan bahwa penyebaran ilmu pengetahuan dilakukan pada tiap individu melalui banyak cara, dengan tujuan agar tiap individu memiliki persepsi yang sama dengan pemilik wacana. Bambang Sugiharto (dalam Antomo, 2013: 40) menyebutkan bahwa bentuk relasi Michel Foucault merupakan landasan berpikir atau kognitif masyarakat pada suatu zaman. Artinya, masyarakat pada zaman tertentu diatur, dikontrol, didominasi, distigmatisasi oleh banyak kekuasaan yang nantinya akan membuat landasan berpikir masyarakat mengikuti pembuat kuasa dalam waktu dan di tempat tertentu.

Berdasarkan tabel data bentuk relasi kuasa pikiran dengan tubuh yang terlampir, diketahui bahwa bentuk relasi kuasa tubuh dengan pemikiran adalah kontrol atas pikiran, stigmasasi, objektivikasi, manipulasi, dan dominasi. Kelima bentuk tersebut disebarkan melalui empat media. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Bentuk dan Jumlah Relasi Kuasa dengan Pikiran yang Terdapat dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K Nesi.

No	Media Penyebaran	Bentuk	Jumlah
1.	Agama	Dominasi	2 data
		Kontrol	7 data
		Manipulasi	2 data
2.	Budaya	Objektivitas	12 data
3.	Politik-Ideologi	Stigma	1 data
		Manipulasi	3 data

4.	Institusi	Manipulasi	9 data
		Stigma	5 data
		Kontrol	3 data
Total Jumlah data			44 data

Berdasarkan tabel di atas, bentuk relasi kuasa tubuh dengan pikiran yang paling sering muncul dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi terjadi dalam wacana institusi dan budaya yang masing-masing mendapat enam belas dan dua belas data.

Dari dua media tersebut, yang paling tinggi jumlahnya adalah bentuk objektivikasi yang disebarkan melalui budaya. Umumnya data berupa objektivikasi terhadap orang-orang terpandang. Seperti kutipan berikut:

“Am Siki memandang mereka dengan heran dan bertanya bagaimana bisa orang terhormat tidak memahami syair. Padahal ia telah berkata dengan diksi dan metafora yang bisa dipahami oleh orang Timor paling totol sekalipun.” (Nesi, 2019: 84).

Dalam kutipan tersebut, Am Siki, yang merupakan salah satu ketua adat di Oetimu menganggap bahwa pejabat kota harusnya memahami adat-istiadat maupun budaya yang terdapat dalam daerah tersebut. Mengingat terdapat kebiasaan untuk menyambut tamu terhormat dengan syair di Pulau Timor. Hal tersebut ditekankan oleh budaya yang dikenal oleh Am Siki sejak kecil sehingga ia secara otomatis menganggap jika harusnya pejabat kota, yang mewakili rakyat Timor, memahami betul syair yang digunakan oleh pemuka-pemuka adat. Data tersebut didukung dengan kutipan yang terdapat dalam laman Kemendikbud yang memaparkan tentang seni Natoni yang terdapat di Nusa Tenggara Timur:

Natoni adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang dimiliki oleh Suku Timor yang tersebar di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara dan sebagian Kabupaten Kupang, Propinsi Nusa

Tenggara Timur. Pada hakekatnya, natoni dipahami sebagai ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (atonis) yang kemudian ditemani oleh sekelompok orang sebagai pendamping atau pengikut (na he'en) yang ditujukan baik kepada sesama manusia maupun kepada para arwah orang mati atau dewa. Natoni biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat (upacara adat perkawinan dan kematian) dan juga acara-acara seremonial lainnya (misalnya saat penyambutan dan pelepasan tamu) (Kemendikbud, 2015).

b. *Bentuk Relasi Kuasa dengan Tubuh*

Tubuh merupakan salah satu media untuk mengoperasikan kekuasaan. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa sebagai perwujudan industri global, agama, hingga identitas sosial si pemilik tubuh (Antomo, 2013: 53). Sesuai dengan teori kuasa atas tubuh milik Foucault, terdapat dua varian kuasa atas tubuh dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi, adalah tubuh sosial dan tubuh individu. Terdapat lima puluh satu data relasi kuasa dengan tubuh sosial yang ditemukan dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi. Data tersebut berbentuk manipulasi, kontrol, dan objektivikasi terhadap tubuh yang disebarkan melalui varian politik ruang, kapitalisme, panoptikon, peraturan, *time-table* dan bio-medisin. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Bentuk dan Jumlah Relasi Kuasa dengan Tubuh Sosial yang Terdapat dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K Nesi.

No	Media Penyebaran	Bentuk	Jumlah
1.	Politik Ruang	Manipulasi	1 data
		Kontrol	9 data
		Objektivikasi	6 data
2.	Kapitalisme	Manipulasi	1 data
		Kontrol	1 data
		Objektivikasi	8 data
3.	Panoptikon	Kontrol	2 data
4.	Peraturan	Manipulasi	2 data
		Kontrol	11 data
		Objektivikasi	1 data
5.	<i>Time-table</i>	Kontrol	4 data
		Objektivikasi	2 data
6.	Bio-medisin	Kontrol	1 data
		Objektivikasi	2 data
Total Jumlah data			51 data

Sesuai dengan wacana tentang negara yang harusnya mengatur bagaimana seharusnya tubuh sosial berada dalam lingkungannya, data yang sering muncul dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi berbentuk kontrol dalam varian peraturan. Peraturan yang dimaksud merupakan peraturan tertulis dan tidak tertulis, seperti pada kutipan berikut:

Di hari itu juga, Ipi di bawa ke kota. Di kota ia mengikuti pelatihan dan berbagai tes, dan tiga minggu kemudian, bersama puluhan anak lain, ia dikirim untuk mengikuti pendidikan kepolisian di Bali. Sepulangnya dari pendidikan itu, saat teman-temannya ditugaskan ke berbagai pulau, telah didirikan sebuah pos polisi untuknya di sebelah utara Oetimu,... (Nesi, 2019: 85).

Terdapat peraturan tertulis yang mengharuskan calon polisi untuk mengikuti berbagai macam tes untuk bisa mengikuti pendidikan khusus kepolisian. Usai mendapat pendidikan kepolisian, mereka akan dikirim ke tempat-tempat yang telah ditentukan untuk mereka bertugas. Seperti yang terdapat dalam laman penerimaan.polri.go.id, calon taruna harus memenuhi persyaratan dan lolos beberapa tahapan seleksi untuk mengikuti pendidikan. Selain itu terdapat juga aturan tidak tertulis yang dipahami masyarakat setempat, seperti: Di Timor, telah ada aturan tidak tertulis sejak dahulu kala, bahwa jika laki-laki dan perempuan berjalan beriringan, sang perempuan harus berjalan di sisi kiri, sehingga terlindungi bila ada kuda berahiat atau belakang truk tentara—yang menyerempet. (Nesi, 2019: 141).

Dalam kutipan tersebut, tertulis jelas jika peraturan tentang posisi laki-laki dan perempuan yang berjalan beriringan tidak tertulis, namun diketahui betul oleh seluruh masyarakat Timor. Hal tersebut menunjukkan, bahwa tanpa di tulis, peraturan juga dapat diterapkan pada tubuh sosial suatu masyarakat dalam masa tertentu.

Selain relasi kuasa dengan tubuh sosial, Foucault juga mengenalkan relasi kuasa dengan tubuh individu. Yang dalam hal ini, tubuh dianggap sebagai bagian

dari aktivitas seksual. Perlu diingat, bahwa seksualitas dalam ranah Foucault tidak hanya berupa aktivitas hubungan badan, namun juga meliputi fetisisme, narsisme, hingga medikalisasi kelahiran dan kematian. Gerak tubuh diatur dalam ruang yang lebih privat dan bersifat personal. Dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi, bentuk relasi kuasa dengan tubuh individu berjumlah lima puluh data. Data tersebut berbentuk kontrol dan objektivikasi terhadap tubuh yang disebarkan melalui varian panoptikon, gender, sensasi tubuh, bio-medisin dan *time-table*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Bentuk dan Jumlah Relasi Kuasa dengan Tubuh Individu yang Terdapat dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K Nesi.

No	Media Penyebaran	Bentuk	Jumlah
1.	Panoptikon	Kontrol	21 data
2.	Gender	Objektivikasi	6 data
3.	Sensasi Tubuh	Objektivikasi	8 data
4.	Bio-medisin	Kontrol	12 data
5.	<i>Time-table</i>	Kontrol	3 data
Total Jumlah data			50 data

Data yang sering muncul adalah bentuk kontrol dalam varian panoptikon berjumlah dua puluh satu buah. Di susul dengan kontrol dalam varian bio-medisin berjumlah sepuluh buah. Objektivikasi dalam sensasi tubuh berjumlah sembilan buah, objektivikasi dalam varian gender berjumlah enam buah, dan kontrol dalam *time-table* sejumlah tiga buah. Perlu diingat jika panoptikon memang berfungsi untuk mendisiplinkan tubuh agar sesuai dengan tubuh normal yang ada dalam masyarakat. Seperti dalam kutipan:

Namun Julio yang telah bertekad untuk menghindari persoalan politik, sesudah Revolusi Anyelir yang hampir saja mencelakakan dirinya itu, memilih untuk tetap bersikap netral (Nesi, 2019: 15).

Julio yang khawatir tentang nasibnya dan nasib keluarganya berusaha untuk bersikap netral pada persoalan politik yang tengah memanas di negara koloni tempat ia ditugaskan. Ia, mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam kegiatan politik yang ada demi keamanan hidupnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kontrol terhadap tubuh sebagai tubuh individu melalui panoptikon. Terdapat pula dalam kutipan:

... ia tiba-tiba terdiam, seperti sadar bahwa apa yang akan ia katakan tidak pantas untuk dikatakan, dan mulai kebingungan memilih kata-katanya. (Nesi, 2019: 121).

Dalam kutipan tersebut, Tanta Yuli merasa jika kalimatnya kurang pantas untuk diucapkan, sehingga meskioun hanya ada dia dan Silvy di tempat tersebut, Tanta Yuli tetap berusaha untuk memilah perkataannya tentang masyarakat Suku Jawa yang sudah menikah saat masih kecil, maupun tentang gelandangan ibu kota yang tinggal di kolong jembatan.

2. Resistensi terhadap Kuasa

Seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan, resistensi terhadap definisi baik dan buruk, kebenaran dan kesalahan selalu muncul untuk membenarkan dan menyalahkan kebenaran dan kesalahan terdahulu. Terdapat masyarakat ideologi dominan yang selalu menekankan kuasanya, dan masyarakat ideologi alternatif yang mengenalkan kuasa atas kebenaran baru yang lebih segar. Begitu pula yang terdapat dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi. Kuasa Soeharto yang menekan penduduk di seluruh Indonesia lambat-laun akan ditentang juga oleh generasi muda. Tidak hanya mahasiswa, pemuda kampung Oetimu juga mulai menentang kuasa

Soeharto dengan lebih berani. Hal itu tampak dalam kutipan di bawah ini.

Seseorang yang lain tertawa dan menambahkan: “Makanya, kalau tidak percaya kepada cerita bangsa sendiri, jangan dengarkan juga omong kosong bangsa lain. Jangan mau ditipu oleh Soeharto dan orang-orang Jawa!” (Nesi, 2019: 216).

Kutipan tersebut diucapkan seorang warga setelah mendengar salah satu penduduk Oetimu menyalahkan orang-orang yang melawan Soeharto. Ia yakin, seperti yang ia pernah baca di koran, jika Soeharto adalah keturunan raja-raja Jawa dan akan sangat berbahaya jika ada yang berani menentang kuasanya. Tetapi, sejak tahun 1997 kuasa Soeharto mulai melemah sehingga mulai banyak orang, terutama pemuda yang kembali menentang kebenaran atas kuasa Soeharto. Tahun 1998 adalah tahun Prancis memenangkan piala dunia atas Brazil, dan pada tahun 1997 kuasa Soeharto mulai goyah akibat adanya Koalisi “Mega-Bintang” yang terjadi di tanah Jawa. meskipun Golkar menang dalam Pemilu, Koalisi Mega Bintang dan protes publik sudah susah untuk dibendung. Seperti dalam kutipan:

Ketidakpuasan publik kian mengemuka kala Soeharto mengumumkan Kabinet Pembangunan VII. Ketika tuntutan reformasi kian keras, Soeharto justru mendudukkan keluarga dan kroninya dalam kabinet. Sebutlah Tutut—putri tertua Soeharto—yang menduduki jabatan menteri sosial dan Bob Hasan yang mendapat jatah sebagai menteri perdagangan.

Sejak itu demonstrasi dan protes semakin sering mengisi halaman media. Pun demikian dengan segala macam kerusuhan. Pada awal Mei sebuah kerusuhan cukup besar pecah di Medan. Lalu terjadilah, pada 12 Mei, sebuah peristiwa yang menjadi lonceng keruntuhan rezim Soeharto: penembakan empat mahasiswa Trisakti (Firdausi, 2019).

Kutipan di atas menceritakan tentang detik-detik runtuhnya kuasa Soeharto akibat

gerakan besar yang dilakukan oleh Koalisi Mega-Bintang dan unjuk rasa publik yang didominasi oleh pemuda, terutama mahasiswa. Terbukti dengan ditembaknya empat mahasiswa Trisakti, yang menjadi “lonceng” runtuhnya rezim Soeharto.

Resistensi lain juga ditunjukkan oleh Silvy saat mengira jika ia hamil. Silvy mengenalkan cara baru untuk mengatasi masalah kehamilan yang terjadi pada korban pemerkosaan. Simak data di bawah ini.

Sejak mengetahui bahwa laki-laki adalah makhluk yang gampang tergoda sejak masih berupa sperma, Silvy memutuskan bahwa ialah yang akan memilih ayah untuk calon anaknya; seperti sel telur yang memilih sendiri, sperma mana yang harus ia terkam (Nesi, 2019: 198)

Dalam kutipan tersebut, Silvy melawan kuasa budaya terhadap tubuh. Silvy membuat gebrakan pada keputusan yang akan dia ambil. Alih-alih meminta Linus bertanggungjawab, ia malah berpikir untuk mencari sendiri calon bapak untuk anak yang dikandungnya, karena merasa Linus kurang layak untuk jadi suami sekaligus bapak bagi keluarganya nanti. Hal tersebut tentunya tidak terpikirkan oleh masyarakat ideologi dominan yang akan memilih antara meminta laki-lakinya bertanggung jawab, atau membesarkan anaknya sendirian, atau bahkan mungkin melakukan aborsi. Seperti dalam kutipan:

Makmur mengatakan Ainun dan Feri memang sudah menjalin hubungan selama 6 bulan. Feri didatangi Ainun ketika sedang mengamen di Desa Gandasari, Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Setelah Ainun menjelaskan kehamilannya dan meminta Feri bertanggung jawab, reaksi Feri diluar dugaan. Feri malah memukul Ainun di bagian bagian keping, dada, dan tangan. Luka memar memenuhi tubuh Ainun. (Carina, 2019).

Dalam berita yang dimuat dalam laman Kompas.com tersebut, perempuan bernama Ainun memilih untuk menemui dan meminta Feri bertanggungjawab atas kehamilannya. Berbeda dengan Silvy yang memilih untuk mencari sendiri calon suami dan ayah yang pantas untuk dia dan anaknya.

E. Penutup

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan berupa:

1. Terdapat dua bentuk relasi kuasa dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K Nesi, berupa (a) bentuk relasi kuasa dengan pikiran. Dalam relasi ini terdapat lima bentuk relasi kuasa dengan pikiran yaitu, manipulasi, kontrol, objektivikasi, stigmasasi, dan dominasi atas pikiran yang disebarkan melalui varian agama, budaya, politik-ideologi, serta institusi, (b) relasi kuasa dengan tubuh dibedakan menjadi dua, yaitu relasi kuasa dengan tubuh sosial yang berbentuk manipulasi, kontrol, dan objektivikasi terhadap tubuh yang disebarkan melalui varian politik ruang, kapitalisme, panoptikon, peraturan, *time-table* serta bio-medisin dan relasi kuasa dengan tubuh individu yang berbentuk kontrol dan objektivikasi terhadap tubuh yang disebarkan melalui varian panoptikon, gender, sensasi tubuh, bio-medisin dan *time-table*.
2. Terdapat bentuk resistensi terhadap kuasa dominan berupa perlawanan terhadap kuasa pemerintah, dalam hal ini Soeharto dan gebrakan dalam budaya masyarakat ideologi dominan yang dilakukan oleh Silvy.

F. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil dan simpulan artikel yang telah disampaikan, adapun saran yang didapat sebagai berikut.

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan teori Kekuasaan Michel Foucault, hendaknya memperbanyak literatur dalam mengaji teori kekuasaan Michel Foucault, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing agar mendapatkan definisi dan bentuk-bentuk lain yang lebih spesifik dalam relasi kuasa dan resistensi.

Bagi peneliti yang hendak menganalisis novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K Nesi dengan teori kekuasaan Michel Foucault, hendaknya menyebutkan alasan kuat untuk kembali meneliti novel tersebut dengan teori yang sama, agar dapat menghindari plagiasi yang akan merugikan kedua belah pihak.

Bagi pembaca, disarankan untuk memahami konteks penelitian agar tidak salah dalam menginterpretasikan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian*. Gresik: Graniti.
- Antomo, Cahyo Waskito Pur. 2013. "Relasi Kuasa dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Arifudin, Mohammad Ulil Azmi. 2020. "Relasi Kuasa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault)". Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya: FBS Unesa.
- Budianta, Melani. A. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Carina, Jessi. 2019. *Minta pertanggungjawaban Pacar karena Dihamili, Ainun Malah Dipukuli*. Kompas.Com. (<https://megapolitan.kompas.com/read/2015/12/26/13421021/Minta.Pertanggungjawaban.Pacar.karena.Dihamili.Ainun.Malah.Dipukuli>). Diakses pada tanggal 25 Mei 2020).
- Firdausi, Fadrik Aziz. 2019. *Sejarah Pemilu 1997: Usaha gagal Melanggengkan Kuasa Soeharto*. Titro.id. (<https://tirto.id/sejarah-pemilu-1997-usaha-gagal-melanggengkan-kuasa-soeharto-dmZE>, diakses pada tanggal 25 Mei 2020).
- Foucault, Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Joko Suyono, Seno. 2002. *Tubuh yang Rasis*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Jones, Pip, dkk. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial Edisi Kedua*. Diterjemahkan oleh Achmad Feryan Saifuddin. 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Achmad Feryan Saifuddin. 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. 2013. Maumere: Ledalero.
- Nesi, K. Felix. 2019. *Orang-orang Oetimu*. Tangerang Selatan: Margin Kiri.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Sulistya, Prima dkk. 2011. *Karnaval Caci Maki*.
Yogyakarta : Ekspresi Buku.
- Supratno, J. 2010. *Statistika*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Synot, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial Symbolisme Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.



